

INSPIRAT

Inspirasi & Strategi

Jurnal Kebijakan Publik & Bisnis

- ✓ Penduduk, Pembangunan Daerah, dan Perkembangan Usaha Kecil:
Pendekatan Panel Data
Ahmad Rifa'i
- ✓ Analisis Pengaruh Kualitas Layanan Terhadap Kepuasan dan Loyalitas Nasabah
Tabungan Britama PT.Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk Cabang Jember
Imam Suroso
- ✓ Interaksi Lembaga Swadaya Masyarakat dan Birokrasi di Indonesia Sebuah
Tantangan Pembangunan Demokrasi di Aras Lokal
Edy Budi Susilo
- ✓ Questioning Women's Security in Perda Syariah Critics to Indonesia's District Policies
Erwin Nur Rif'ah | Honest Dody Molasy
- ✓ Pengaruh Kandungan Informasi Komponen Laporan Arus Kas, Laba Kotor dan
Ukuran Perusahaan terhadap Expected Return Saham
Pusvita Indria Mei Susilowati dan Fatimah
- ✓ Kebijakan Alokasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah dalam Menunjang
Pertumbuhan Ekonomi Daerah: Studi di Eks Kariseidenan Besuki
Rachmat Hidayat
- ✓ Analisis Komparasi Perkembangan Kemampuan Keuangan Berbasis Rasio APBD
Antar Daerah dengan PDRB Tinggi dan Rendah di Era Otonomi
Taufik Kurrohman
- ✓ Pengembangan Sistem Monitoring dan Evaluasi Peningkatan Kapasitas Pemerintahan
Kabupaten Sampang
Anwar
- ✓ Created Innovation dan Peningkatan Akses Pasar Usaha Kecil Logam di Tulungagung
Edy Wahyudi
- ✓ Strategi E-Commerce di Era Netizen Customer
Sri Wahyuni

**Penduduk, Pembangunan Daerah, dan Perkembangan Usaha Kecil:
Pendekatan Panel Data**

Population, Regional Development, and Increase SME's: Panel Data Method

Ahmad Rifa'i¹

Staf Pengajar Administrasi Bisnis, Universitas Lampung

ABSTRACT

The purpose of this research are (1) to investigate the impacts of population and regional development on increase small and medium enterprises (SME's); (2) to find out the role of SME's in regional development in Lampung Province period 2000-2005. Regional development consist of income percapita and gross domestic regional products variable. While increase SME's consist of employ and number of SME's variable. The regression panel-data method was used to analyze the impacts of population and regional development on increase SME's.

The results show that population had positive and statistically significant impact on increase SME's. On the other hand, income percapita and gross domestic regional products are not statistically significant on increase SME's. The role/pattern of SMEs in development is in line with Classic Theory, where in the "later" stage of development large-scale industries (LSIs) become predominant, displacing the remaining SME's in some economic activities.

Keywords: population, regional development, increase SME's, classic theory, thesis flexible specialization, and panel data method.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui pengaruh penduduk dan pembangunan daerah terhadap perkembangan usaha kecil (2) menemukan peran usaha kecil dalam pembangunan daerah di Provinsi Lampung tahun 2000-2005. Pembangunan daerah di-*proxi* dengan variable peningkatan pendapatan perkapita dan PDRB. Sedangkan perkembangan usaha kecil di-*proxi* dengan peningkatan tenaga kerja dan jumlah unit usaha kecil. Teknik analisis data menggunakan regresi model panel data.

Hasil penelitian menunjukkan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan usaha kecil. Sebaliknya pendapatan perkapita dan PDRB tidak berpengaruh terhadap perkembangan usaha kecil. Peran usaha kecil dalam pembangunan mengikuti Teori Klasik dimana semakin maju perekonomian maka peran usaha kecil tersebut dalam perekonomian semakin kecil dan tergeser oleh peran usaha menengah dan besar.

Kata kunci: penduduk, pembangunan daerah, perkembangan usaha kecil, teori klasik, tesis *flexible specialization*, dan panel data

Teori Klasik tentang peran usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dalam pembangunan yang dimotori Hoselitz (1959) dan Anderson (1982) dalam

¹ Korespondensi: Jl. Mawar 22 Way Halim Bandar Lampung 35141. Email: fai@unila.ac.id

Tambunan (2005) menyatakan seiring berkembangnya perekonomian daerah, maka peran UMKM dalam perekonomian daerah tersebut semakin kecil dan tergeser oleh usaha besar. Kesimpulan teori ini bertentangan dengan tesis *flexible specialization* yang berkembang pada dekade 1980-an yang menyatakan seiring dengan berkembangnya perekonomian daerah, maka peran UMKM dalam perekonomian daerah tersebut akan semakin besar. Namun demikian penelitian dari Snodgrass and Biggs (1996); Biggs and Oppenheim (1986); Tambunan (1999); Heidenreich (1996); Essletzbicher (2003), menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Dimana terdapat hasil penelitian yang mendukung teori klasik dan terdapat penelitian yang mendukung tesis *flexible specialization*.

Jumlah penduduk Provinsi Lampung tahun 1995-2005 menunjukkan *trend* yang meningkat dengan rerata laju pertumbuhan 1,02% (gambar 1.1). Jumlah penduduk yang besar merupakan salah satu sumber tenaga kerja dengan upah murah bagi UMKM dan merupakan peluang bagi bertambahnya unit usaha kecil baru di Indonesia. Hal ini dikarenakan, seperti dinyatakan Tambunan (1999:40) jumlah penduduk yang besar akan menimbulkan efek permintaan (*demand-side effect*) dan penawaran (*supply-side effect*) terhadap produk UMKM dan sumber munculnya usaha kecil baru dalam menang-gulangi masalah ketenagakerjaan. Tingkat kemajuan perekonomian Provinsi Lampung dapat di-*proxi*-kan dengan indikator makro yaitu nilai PDRB, pendapatan perkapita, dan *growth*. Selama kurun waktu 1995-2005 nilai PDRB dan pendapatan perkapita menunjukkan *trend* yang meningkat dengan rerata laju pertumbuhan masing-masing 4% dan 3,21% (gambar 1.2). Nilai *growth* menunjukkan setelah krisis ekonomi 1999 (3,54%) terus meningkat, namun mulai tahun 2003 (5,72%) menurun hingga tahun 2005 (3,81%). Penurunan ini ditandai dengan penurunan secara relatif persentase peningkatan PDRB, namun secara absolut nilai PDRB terus meningkat.

Perkembangan UMKM di Provinsi Lampung dapat di-*proxi*-kan dengan peningkatan jumlah unit usaha, jumlah tenaga kerja, nilai investasi, dan output produksi. Peningkatan total produksi menandakan adanya perkembangan UMKM baik secara kualitas maupun kuantitas dan output produksi UMKM memberikan kontribusi yang nyata terhadap pembentukan PDRB. Pada kurun waktu 1994-2004 jumlah unit usaha, tenaga kerja, investasi, dan produksi UMKM meningkat dengan rerata laju pertumbuhan masing-masing 5,7%; 8,2%; 20,02%, dan 11,15%. Informasi ini menunjukkan telah terjadi perkembangan UMKM di Provinsi Lampung dari segi kuantitas (jumlah unit usaha) maupun kualitas (output produksi).

Berdasarkan informasi-informasi tersebut diatas, apakah jumlah penduduk dan tingkat kemajuan perekonomian yang telah dicapai oleh daerah-daerah (10 Kab/Kota) di Provinsi Lampung berpengaruh terhadap perkembangan usaha kecil tahun 2000-2005? Apakah peran UMKM dalam pembangunan di Provinsi Lampung mengikuti *patterns* teori klasik? Ataukah mengikuti *patterns* tesis *flexible specialization*?

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengetahui dan menghitung besarnya pengaruh jumlah penduduk dan kemajuan perekonomian daerah terhadap perkembangan usaha kecil pada 10 Kab/Kota di Provinsi Lampung tahun 2000-2005. Kemajuan perekonomian daerah terdiri dari variabel pendapatan perkapita dan PDRB.

Perkembangan usaha kecil terdiri dari variabel jumlah tenaga kerja dan jumlah unit usaha kecil. Data yang digunakan adalah data sekunder publikasi BPS dari 10 Kab/Kota di Provinsi Lampung tahun 2000-2005. Teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda dengan metode panel data. Model yang digunakan adalah:

MODEL I

$$TK_{i,t} = \alpha_0 + \alpha_1 KPD_{i,t} + \alpha_2 PC_{i,t} + \alpha_3 PDRB_{i,t} + \varepsilon_t \quad (1.1)$$

MODEL II

$$UNT_{i,t} = \alpha_0 + \alpha_1 KPD_{i,t} + \alpha_2 PC_{i,t} + \alpha_3 PDRB_{i,t} + \varepsilon_t \quad (1.2)$$

Dimana: *KPD* = jumlah penduduk usia kerja/produktif (15– 64 tahun); *PC*= pendapatan perkapita; *PDRB* = produk domestik regional bruto; *TK* = jumlah tenaga kerja; *UNT* = jumlah unit usaha kecil; dan *i, t* = Kab/Kota ke-*i* dan tahun ke-*t*. Pengujian hipotesis meliputi uji t_{-test} , F_{-test} , R^2 , dan uji asumsi klasik (multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi). Pemilihan metode panel data dilakukan karena metode ini memiliki beberapa kelebihan yaitu, (1) menurut Hsiao (1986:1-5) dua keuntungan menggunakan data panel, *pertama*, data panel memberikan jumlah data yang lebih besar untuk peneliti, meningkatkan derajat kebebasan (*degree of freedom*), mengurangi hubungan diantara variabel bebas, dan dapat meningkatkan efisiensi estimasi ekonometrik. *Kedua*, data panel memperkenankan peneliti untuk menganalisis sejumlah pertanyaan ekonomi yang tidak dapat ditemukan bila menggunakan data *cross-section* atau *time-series*; (2) menurut Arief (1993:130) dalam praktek penelitian ekonomi ada kalanya peneliti merasa sangsi mengenai keberadaan interkorelasi diantara variabel bebas sehingga dapat mengakibatkan tidak tepatnya penaksiran. Oleh sebab itu dapat saja peneliti ingin memanfaatkan data *cross-section* untuk variabel yang bebas yang diragukannya ini. Dalam situasi seperti itu teori ekonometrik telah mengemukakan cara mengatasi masalah ini, yaitu dengan cara menggabungkan data *cross-section* dan *time-series* untuk tujuan penaksiran suatu model regresi; (3) menurut Gujarati (2003: 637-638) keuntungan penggunaan data panel adalah: (a) teknik estimasi ini dapat memberikan keanekaragaman secara tegas dalam perhitungan dengan melibatkan variabel-variabel individual yang lebih spesifik; (b) mengkombinasikan pengamatan *time-series* dan *cross-sectional* memberikan informasi data yang lebih baik, variabilitas yang lebih baik, mengurangi hubungan antara variabel bebas, memberikan lebih derajat kebebasan, dan lebih efisien; (c) data panel digunakan untuk studi perubahan yang dinamik; (d) dapat mendeteksi dan mengukur pengaruh yang tidak bisa dilakukan oleh data *time-series* atau *cross-sectional*; (e) memungkinkan mempelajari model perilaku yang lebih kompleks; dan (f) dapat meminimalisasi bias.

Secara ekonometrika penggabungan data *time-series* dengan *cross section* dapat menimbulkan masalah dalam proses estimasi yaitu berupa gangguan antar waktu, antar individu, dan keduanya. Dua cara yang dapat digunakan untuk mengantisipasi gangguan tersebut yaitu (i) menganggap bahwa seluruh gangguan tersebut mempunyai sifat yang berdampak tetap (*fixed effect*); (ii) menganggap bahwa seluruh gangguan tersebut mengikuti sifat acak (*random effect*) (Gujarati, 2003: 650). Penelitian ini menggunakan *balanced panel* artinya masing-masing unit *cross-section* mempunyai jumlah observasi *time-series* yang sama.

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *fixed effect* atau *Least Squares Dummy Variable Regression Model* (LSDVM) karena penggunaan 10 Kab/Kota di Provinsi Lampung sudah mewakili populasi dan bukan merupakan sampel dari masing-masing propinsi. Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini bahwa semua unit individu mempunyai kemiringan yang identik tetapi mempunyai konstanta yang berbeda-beda.

Konsep Kependudukan

Rusli (1983:1) menyatakan studi kependudukan terdiri dari analisa-analisa yang bertujuan dan mencakup cara untuk (a) memperoleh informasi dasar tentang distribusi penduduk, karakteristik, dan perubahannya; (b) menerangkan sebab-sebab perubahan dari faktor dasar tersebut dan (c) menganalisa segala konsekuensi yang mungkin terjadi di masa depan sebagai hasil perubahan itu. Prawiro (1983:3) menyatakan studi kependudukan memiliki tiga pandangan yaitu (1) penduduk sebagai lapangan untuk memperoleh data yang nyata; (2) sebagai lapangan untuk memperoleh penafsiran tentang tabiat sosial dan (3) sebagai lapangan untuk melakukan aksi sosial. Pengenalan konsep kependudukan sesungguhnya dimaksudkan untuk memberikan makna yang lebih luas untuk istilah demografi.

Konsep Tingkat Kemajuan Perekonomian Daerah

Tingkat kemajuan perekonomian suatu daerah merupakan efek positif dari keberhasilan pembangunan yang dilakukan oleh daerah yang bersangkutan. Pembangunan menurut Budiman (1995:1) diartikan sebagai usaha untuk memajukan kehidupan masyarakat dan warga negara. Kemajuan yang dimaksud terutama kemajuan material, maka pembangunan seringkali diartikan sebagai kemajuan yang dicapai oleh sebuah masyarakat dalam bidang ekonomi. Dalam penelitian ini kemajuan perekonomian daerah di *proxi* dengan dua indikator makro ekonomi yaitu nilai pendapatan riil perkapita dan nilai PDRB. Suseno (1990:40) menyatakan produktifitas atau pendapatan perkapita menunjukkan kemampuan yang nyata dari suatu daerah dalam menghasilkan barang dan jasa dan kenikmatan yang diperoleh penduduk. Semakin tinggi nilai pendapatan perkapita, maka kemakmuran rakyat dianggap semakin tinggi.

Case & Fair (1996) dalam Prathama & Mandala (2001:18) dan Froyen (1996: 18) mendefinisikan PDRB sebagai nilai barang dan jasa akhir berdasarkan harga pasar, yang diproduksi oleh sebuah perekonomian dalam satu periode dengan menggunakan faktor produksi yang berada dalam perekonomian tersebut. PDRB menghitung hasil produksi suatu perekonomian tanpa memperhatikan siapa pemilik faktor produksinya. Semua faktor produksi yang berlokasi dalam perekonomian tersebut outputnya diperhitungkan dalam PDRB.

Konsep Peran UMKM dalam Pembangunan

Terdapat dua teori tentang peran UMKM dalam pembangunan yaitu teori klasik dan tesis *flexible specialization*. Menurut Tambunan (2005) teori klasik pertama kali diperkenalkan Hoselitz (1959) yang melakukan penelitian tentang proses industrialisasi di Jerman. Menurut Hoselitz pada tahap awal pembangunan sektor pengolahan di suatu negara akan didominasi oleh usaha kecil dan

selanjutnya banyak didominasi oleh usaha besar. Berdasarkan pemikiran Hoselitz tersebut, Parker (1979) dan Anderson (1982) dalam Tambunan (2005) menyatakan selama proses pembangunan, keterlibatan sebuah industri dalam pembangunan jika dilihat dari skala ukurannya dapat dibedakan menjadi tiga fase. *Fase pertama*, yaitu tahap awal pembangunan (*early stage of industrial development*) dimana perekonomian bercirikan dominasi ekonomi agraris. Industri yang terlibat di dominasi oleh Industri Rumah Tangga baik dalam hal total output maupun tenaga kerja. Tahap ini merupakan tahap dimulainya industrialisasi dimana IRT hidup berdampingan dengan usaha besar yang terbatas jumlahnya. *Fase kedua*, yaitu tahap pembangunan dimana pendapatan perkapita masyarakat lebih besar dari pada pada fase pertama. Pada fase ini usaha kecil dan usaha menengah (*small and medium scale*) banyak bermunculan dan berkembang cepat dan akhirnya menggeser posisi IRT. Pergeseran ini dimungkinkan, seperti dikatakan Steel (1979) karena meluasnya pasar, meningkatnya jumlah penduduk, dan proses urbanisasi. Oleh karena itu UMKM mulai menyewa (*meng-hire*) tenaga kerja dalam proses produksi. *Fase ketiga*, yaitu tahap pembangunan tingkat lanjut (*“later” development*) dimana perekonomian sudah sangat maju. Pada tahap ini perekonomian didominasi oleh usaha besar (*large scale*) dan menggeser peran IRT dan UMKM. Fase ini bisa merupakan bagian dari fase kedua, karena industri besar yang ada pada fase ini merupakan industri kecil yang berkembang menjadi besar atau mungkin juga benar-benar pelaku usaha besar baru (*new entry*).

Menurut Piore & Sabel (1984) dalam Tambunan (2005) mulai tahun 1980-an muncul *issue* baru tentang peran UMKM dalam pembangunan yang disebut *flexible specialization*. *Flexible specialization* terlahir setelah melalui perdebatan yang panjang tentang bagaimana menginterpretasikan pola (*patterns*) baru yang berkaitan dengan proses produksi yang disebabkan oleh adanya kekuatan globalisasi dan restrukturisasi industri. Beberapa penulis menyatakan produksi dunia telah mengalami transformasi dari produksi yang bersifat massal (*mass production/Fordist*) ke produksi yang bersifat khusus (*specialization*). Tesis *flexible specialization* merupakan pokok bahasan tentang masalah tersebut secara khusus yang pertama kali diperkenalkan oleh Piore & Sabel (1984) dalam Tambunan (2005) dimana mereka mendiskusikan munculnya kembali industri kerajinan yang mendominasi di beberapa daerah di negara-negara Eropa Barat, yaitu Italia, German, dan Austria. Dalam meneliti industri kerajinan di negara-negara tersebut, Piore & Sabel menyatakan keberadaan UMKM di daerah-daerah tersebut menjadi kelompok baru yang dominan dalam organisasi industri. Di industri tersebut UMKM memiliki ciri jumlah tenaga kerja banyak, keterampilan pekerja beragam, dan memiliki fleksibilitas teknologi yang mutakhir untuk menghasilkan produk yang khusus (*specialized*). Argumen utama tesis *flexible specialization* adalah UMKM akan berkembang cepat bahkan lebih cepat dari usaha besar dalam proses pembangunan. Di negara-negara Eropa Barat, Jepang, Swedia, dan AS UMKM khususnya di sub-sektor elektronik dan otomotif merupakan sumber penemuan (*invention*), inovasi, dan efisiensi. UMKM tersebut memiliki kemampuan untuk bersaing dengan usaha besar dan mampu memperbaiki posisinya dalam perekonomian (Tambunan, 2005).

Acuan Penelitian Sebelumnya

Penelitian Snodgrass & Biggs (1996) menggunakan sensus industri 34 negara di Amerika Latin, Asia, dan AS tahun 1985-1988. Hasil penelitian menunjukkan korelasi negatif antara pembangunan ekonomi dengan peran penting usaha kecil. Hal ini ditandai dengan semakin besar pendapatan perkapita negara tersebut, maka persentase tenaga kerja di usaha kecil semakin kecil. Penelitian Biggs & Oppenheim (1986) dilakukan di negara Amerika Latin, Asia, dan Afrika. Hasil penelitian menunjukkan semakin tinggi tingkat pendapatan perkapita suatu negara, maka semakin kecil persentase tenaga kerja pada usaha kecil, terutama IRT, dan semakin besar persentase tenaga kerja pada usaha menengah dan besar. Penelitian Tambunan (1999) dilakukan di 9 desa di Kab. Bogor tahun 1984-1993. Hasil penelitian menunjukkan semakin tinggi tingkat pembangunan ekonomi desa (*di-proxi* dengan pendapatan perkapita), secara relatif semakin sedikit jumlah usaha kecil, terutama IRT di desa tersebut, namun secara absolut jumlah usaha kecil bertambah. Penelitian Tambunan (1994) dalam Tambunan (1999) menunjukkan bahwa tingkat kepadatan penduduk yang tinggi berpengaruh positif dan signifikan terhadap daya serap UMKM terhadap tenaga kerja.

Penelitian Heidenreich (1996: 401-419) di lakukan di negara bagian Emilia-Romagna dan Baden-Wurttemberg Eropa tahun 1991-1994. Hasil penelitian menunjuk-kan kesuksesan ekonomi, yang di tandai dengan nilai GDP yang tinggi, di kedua daerah tersebut dimotori oleh peran *small and medium enterprises*. UMKM-UMKM tersebut terkonsentrasi di daerah tertentu dan saling meningkatkan kerjasama (*co-operation*). Penelitian Essletzbicher (2003:753-771) pada industri kecil manufaktur di AS menun-jukkan telah terjadi perubahan sistem produksi dari produksi yang bersifat massal (*mass production/Fordist*) ke model *flexible specialization*. Perubahan ini banyak terjadi pada *small firms* dan mereka membentuk sebuah *networks linked* untuk meningkatkan daya kompetisi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil regresi/estimasi terhadap persamaan (1.1) dan (1.2) seperti terlihat pada tabel 1.1 dibawah ini yaitu:

Tabel 1.1 Hasil Estimasi Terhadap Persamaan (1.1) dan Persamaan (1.2)

Var. Dependent	Model I	Model II
Var. Independent	(TK?)	(UNT?)
C (intercep)	-17668.41 (-1.386872) ^{ns}	-41903.74 (-0.854624) ^{ns}
KPD?	0.063577 (2.389415) ^{**}	0.106852 (1.043415) ^{ns}
PC?	-0.001066 (-1.342774) ^{ns}	-0.002727 (-0.892234) ^{ns}
PDRB?	0.000580 (0.759687) ^{ns}	0.000154 (0.052277) ^{ns}
F-statistic	22.79199 ^{***}	1.915915 ^{**}
R-squared	0.853356	0.328485
Adjusted R-squared	0.815915	0.157034

Sumber: Hasil estimasi

1. Tanda tanya (?) pada nama variabel menunjukan estimasi dengan panel data

2. Angka dalam kurung adalah nilai t-hitung

* Significance at $\alpha= 10\%$ ** Significance at $\alpha= 5\%$

*** Significance at $\alpha= 1\%$ ^{ns} Not Significance

Pengujian asumsi klasik terhadap hasil estimasi Model I & Model II menunjuk-kan kedua model tersebut terbebas dari gejala multikolinearitas, dimana korelasi antar *independent variable*-nya lebih kecil dari 80% (lampiran 1). Uji gejala heteroskedastisitas menggunakan *White's General Heteroscedasticity Test* menunjukkan pada Model I nilai Prob. Chi-Square (0.0454) lebih kecil dari 5% dan pada Model II nilai Prob. Chi-Square (0.7833) lebih besar dari 5% (lampiran 2). Dengan demikian Model I terkena gejala heteroskedastisitas dan Model II tidak. Pengujian gejala autokorelasi mengguna-kan *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* menunjukkan pada Model I dan Model II nilai Prob. Chi-Square masing-masing (0.0021) dan (0.0001) lebih kecil dari 5% (lampiran 3). Dengan demikian Model I dan Model II terkena gejala autokorelasi.

Dikarenakan Model I dan Model II terkena gejala heteroskedastisitas dan auto-korelasi, maka langkah selanjutnya adalah diadakan perbaikan/koreksi dengan cara melakukan regresi/estimasi panel data yang diberi bobot (*cross section weight*) (Gujarati 2003). Hasil perbaikan/koreksi dengan melakukan regresi dengan pembo-botan selanjutnya disebut Model I-(P) dan Model II-(P) seperti pada tabel 1.2. Pengujian parameter regresi (uji hipotesis) meliputi uji parsial (uji-t), uji simultan (uji-F), dan koefisien determinasi (R^2) yang dilakukan terhadap hasil estimasi dalam tabel 1.2 menunjukkan nilai t-tabel untuk $df = 56$ ($df = n-k-1 = 60-3-1$) pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 5\%$) adalah $t_{0,05,(56)} = 1.684$, sedangkan nilai t-hitung Model I-(P) adalah KPD = 11.86618, PC = -1.372613, dan PDRB = 1.346769 dan Model II-(P) adalah KPD = 1.697669, PC = -0.858233, dan PDRB = -0.753593. Berdasarkan data tersebut hanya jumlah penduduk usia produktif (KPD) yang berpengaruh signifikan terhadap perkembangan usaha kecil (TK), dimana t-hitung > t-tabel ($11.86618 > 1.684$). Sedangkan variabel yang lain tidak berpengaruh signifikan. Hal ini juga berarti secara parsial tingkat kemajuan perkonomian (*di-proxy* dengan peningkatan PC dan PDRB) tidak berpengaruh terhadap perkembangan usaha kecil (UNT dan TK).

Tabel 1.2 Hasil Estimasi Persamaan (1.1) & (1.2) Melalui Regresi Dengan Pembobotan (*cross-section weight*)

Var. Dependent Var. Independent	Model I-(P) (TK?)	Model II-(P) (UNT?)
C (intercep)	-4092.323 (-2.737040)***	-4099.622 (-0.637207) ^{ns}
KPD?	0.034460 (11.86618)***	0.022150 (1.697669) ^{ns}
PC?	-0.000241 (-1.372613) ^{ns}	0.0000872 (0.858233) ^{ns}
PDRB?	0.000272 (1.346769) ^{ns}	-0.0000728 (-0.753593) ^{ns}
F-statistic	239.2550***	22.54730***
R-squared	0.983893	0.852000
Adjusted R-squared	0.979781	0.814213

Sumber: Hasil estimasi

Keterangan:

1. Tanda tanya (?) pada nama variabel menunjukkan estimasi dengan panel data

2. Angka dalam kurung adalah nilai t-hitung

* Significance at $\alpha = 10\%$ ** Significance at $\alpha = 5\%$

*** Significance at $\alpha = 1\%$ ^{ns} Not Significance

Namun demikian secara simultan (bersama-sama) kemajuan perekonomian daerah berpengaruh terhadap perkembangan UMKM. Hasil ini ditunjukkan oleh nilai uji-F dimana nilai F-tabel pada untuk $df_1 = 3$ ($df_1 = k = 3$) dan $df_2 = 57$ ($df_2 = n - k = 60 - 3$) pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 5\%$) adalah $F_{0,05(3;57)} = 2.76$. Sedangkan nilai F-hitung untuk Model I-(P) = 239.2550 dan Model II-(P) = 22.54730. Dengan demikian F-hitung > F-tabel sehingga H_0 di tolak, yang berarti bahwa jumlah penduduk dan tingkat kemajuan perekonomian (KPD, PC, PDRB) secara simultan berpengaruh terhadap perkembangan usaha kecil (UNT, TK) pada Model I-(P) dan Model II-(P).

Hasil estimasi menunjukkan nilai koefisien determinasi (*adjusted R-squared*) Model I-(P) = 0.979781 dan Model II-(P) = 0.814213. Hal ini berarti variansi dari *independent variable* mampu menjelaskan 97,9781%; dan 81,4213% terhadap variansi *dependent variable* masing-masing pada Model I-(P) dan Model II-(P). Dengan kata lain hubungan antara penambahan jumlah penduduk usia produktif dan kemajuan perekonomian terhadap perkembangan usaha kecil adalah 97,9781%; dan 81,4213%, sedangkan sebanyak 1,979781% dan 18,5787 faktor yang berhubungan dengan perkembangan usaha kecil disebabkan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Hubungan Antara Jumlah Penduduk Dan Tingkat Kemajuan Perekonomian Daerah Dengan Perkembangan Usaha Kecil.

Jika dihubungkan dengan daya serap usaha kecil terhadap tenaga kerja, hasil penelitian ini memperkuat *thesis* yang menyatakan bahwa usaha kecil merupakan salah satu sumber penyerapan tenaga kerja dan mencegah pengangguran. Karena dari seratus penambahan SDM usia produktif 34% akan diserap sektor usaha kecil (Industri Kecil dan Industri Kerajinan Rumah Tangga) dan sisanya 66% akan bekerja di sektor usaha menengah dan besar. Tambunan (2002) menyatakan kondisi ini di sebut sebagai *the last resort* usaha kecil dalam upaya mempersiapkan sumber pendapatan rumah tangga. Kondisi ini didukung oleh publikasi BPS yang menyatakan bahwa 99% dari pekerja di Indonesia adalah pekerja di sektor usaha kecil (IK dan IKRT).

Masuknya SDM ke sektor usaha kecil ini dimungkinkan karena sifat usaha kecil yang mudah dimasuki dan ditinggalkan. SDM begitu mudah “keluar-masuk” usaha kecil. Hal ini terjadi karena sektor ini tidak menuntut persyaratan ketenagakerjaan yang berat, seperti pendidikan, keterampilan (*skill*), profesionalisme, dan lain-lain. Asalkan memiliki tekad, semangat, dan kemauan seseorang dapat dengan mudah masuk ke sektor usaha kecil. Namun demikian tidak sedikit usaha kecil yang mensyaratkan keterampilan seperti usaha kecil yang bergerak di sektor kerajinan, misalnya kerajinan Tapis, patung, pahat/ukir, dan lain-lain. Sebaliknya tidak sedikit juga usaha kecil yang mensyaratkan keterampilan yang minim, misalnya tenaga penjualan, buruh cuci, tukang kebun, dll.

Temuan lain yang menarik dari penelitian ini adalah berdasarkan hasil estimasi (tabel 1.2) didapatkan bahwa peningkatan pendapatan perkapita (PC) tidak berpengaruh signifikan terhadap perkembangan usaha kecil. Bahkan pada Model I-(P) PC memiliki pengaruh negatif, meskipun pengaruhnya tidak signifikan. Hal ini berarti semakin tinggi pendapatan perkapita justru semakin sedikit masyarakat yang bekerja di sektor usaha kecil. Berdasarkan Model I-(P)

kenaikan PC sebesar Rp 1,- justru akan menurunkan daya serap terhadap TK sebesar 0,000241%. Hasil estimasi ini sejalan dengan penelitian Snodgrass & Biggs (1996); Biggs & Oppenheim (1986), dan Tambunan (1999) dimana semakin meningkatnya PC maka semakin sedikit jumlah tenaga kerja di sektor usaha kecil dan sebaliknya semakin besar jumlah tenaga kerja di sektor usaha menengah dan besar. Hasil ini juga mencerminkan terjadinya fenomena “push” dimana seseorang akan bekerja di sektor usaha kecil karena terpaksa (*push*) dan ketika PC naik maka orang tersebut akan berpindah ke sektor usaha menengah dan besar karena dianggap mampu memberikan gaji yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil estimasi seperti dalam tabel 1.2, didapatkan peningkatan PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap perkembangan usaha kecil. Bahkan pada Model II-(P) PDRB memiliki pengaruh negatif, meskipun pengaruhnya tidak signifikan. Hal ini berarti semakin tinggi PDRB Provinsi Lampung justru semakin sedikit masyarakat yang membuka usaha kecil baru. Berdasarkan Model II-(P) kenaikan PDRB sebesar Rp 1,- justru akan menurunkan jumlah unit usaha kecil sebesar 0,0000728%. Hasil estimasi ini sejalan dengan penelitian Snodgrass & Biggs (1996), Biggs & Oppenheim (1986), dan Tambunan (1999). Hasil estimasi ini memiliki makna semakin maju perekonomian Provinsi Lampung, yang ditandai meningkatnya PDRB, tidak memberikan sumbangan yang nyata terhadap perkembangan usaha kecil baik dari sisi peningkatan tenaga kerja maupun penambahan jumlah unit usaha kecil. *Sebaliknya* peningkatan PDRB hanya akan berpengaruh pada meningkatkan daya serap tenaga kerja di sektor usaha menengah dan besar. Peningkatan PDRB justru semakin menurunkan jumlah unit usaha kecil. Hal ini ditunjukkan dengan adanya tanda negatif pada koefisien hasil estimasi Model II-(P). *Sebaliknya* semakin meningkat PDRB, maka jumlah usaha menengah dan besar semakin meningkat.

***Pattern* Peran Usaha Kecil Dalam Pembangunan di Provinsi Lampung**

Berdasarkan hasil estimasi persamaan 1.1 dan 1.2, diketahui bahwa pengaruh pendapatan perkapita dan PDRB sebagai *proxy* tingkat kemajuan perekonomian daerah tidak signifikan. Artinya peningkatan pendapatan perkapita dan PDRB tidak akan mempengaruhi perkembangan usaha kecil. Sehingga seandainya Provinsi Lampung semakin maju, dengan ditandai naiknya pendapatan perkapita dan PDRB, maka usaha kecil yang ada di dalamnya tidak akan semakin maju. Bahkan dapat di duga kontribusi usaha kecil terhadap pembentukan pendapatan perkapita dan PDRB di Provinsi Lampung sangat kecil. Justru ketika pendapatan masyarakat bertambah, maka mereka akan meninggalkan usaha kecil. Dari sisi konsumsi maka masyarakat akan berpindah mengonsumsi produk yang lebih *sophisticated* yang dihasilkan oleh usaha menengah besar. Masyarakat akan meninggalkan sektor usaha kecil dan berpindah ke sektor usaha menengah dan besar. Dengan demikian dapat disimpulkan *pattern* usaha kecil dalam pembangunan di Provinsi Lampung mengikuti teori klasik. Hal ini senada dengan penelitian Rifa'i & Aprilani (2007) bahwa peran usaha kecil dalam pembangunan di Kab. Lampung Selatan mengikuti *pattern* teori klasik. Teori klasik ini menyatakan bahwa seiring dengan berkembangnya perekonomian daerah, maka peran usaha kecil dalam perekonomian daerah tersebut akan semakin kecil dan tergeser oleh peran usaha menengah dan besar. Perihal fenomena banyaknya SDM yang masuk ke usaha kecil, maka fenomena ini dapat dikategorikan sebagai

fenomena "push" yaitu tenaga kerja bekerja di sektor usaha kecil karena terpaksa, karena tidak memiliki keterampilan, karena tidak memiliki ijazah, dan lain-lain.

Simpulan

Jumlah penduduk usia produktif berpengaruh signifikan terhadap perkembangan usaha kecil di Provinsi Lampung. Sebaliknya peningkatan pendapatan perkapita dan PDRB yang menunjukkan kemajuan perekonomian di Provinsi Lampung tidak berpengaruh terhadap perkembangan usaha kecil. *Pattern* peran usaha kecil dalam pembangunan di Provinsi Lampung mengikuti teori klasik, dimana seiring dengan berkembangannya perekonomian daerah, maka peran usaha kecil dalam perekonomian daerah tersebut akan semakin kecil dan tergeser oleh peran usaha menengah dan besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Sritua. 1993. *Metodologi Penelitian Ekonomi*. UI Press. Jakarta.
- Biggs, T. and Oppenheim. J. 1986. *What Drives the Size Distribution of Firms in Developing Countries?* EEPA Discussion Paper No. 6 HIID, Harvard University.
- Budiman, Arief. 1995. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- BPS. 1996. *Statistik Industri Kecil: Sensus Ekonomi 1996*. BPS Jakarta
- BPS. 2005. *Lampung Dalam Angka*. BPS Provinsi Lampung.
- Essletzbichler, J. 2003. *From Mass Production to Flexible Specialization: The Sectoral and Geographical Work of Contract Work in US Manufacturing, 1963-1997*. *Regional Studies*, 37 (8) pp. 753-771. www.eprints.soton.ac.uk/14801/
- Froyen, Ricahrd T. 1996. *Macroeconomics Theory and Policies*. Printice Hall Inc A Simon & Schuster Asia Pte. Singapore.
- Gujarati, Domodar N, 2003. *Basic Econometrics*. Fourth Edition. McGrawHill Singapore.
- Hsiao, Cheng. 1986. *Analysis of Panel Data*. UK: Cambridge University Press.
- Heidenreich, Martin. 1996. *Beyond Flexible Specialization: The Rearrangement of Regional Production Orders in Emilia-Romagna and Baden-Württemberg*. *European Planning Studies*. Vol. 4/1996, pp. 401-419. www.fortunecity.com/victorian/hornton/117/#FN1
- Prathama, Rahardja. dan Mandala, Manurung. 2001. *Teori Ekonomi Makro*. Lembaga Penerbit FE-UI.

- Prawiro, H. Ruslan. 1983. *Kependudukan: Teori, Fakta, dan Masalah*. Penerbit Alumni. Bandung
- Rusli, Said. 1983. *Pengantar Ilmu Kependudukan*. LP3ES. Jakkarta.
- Rifa'i, Ahmad dan Aprilani, Deddy. 2007. *UKM, Krisis Ekonomi, dan Pembangunan Daerah*. Jurnal Sains dan Teknologi Lampung Vol. 4 No. 1 Maret 2007 hal. 1-10.
- Snodgrass, Donald. R. and Biggss, Tylor. 1996. *Industrialization and the Small Firm, Patterns and Policies*. International Centre for Economic Growth and Harvard Institute for International Development. Working Paper.
- Suseno, Hg. Triyanto W. 1990. *Indikator Ekonomi*. Penerbit Kanisius
- Tambunan, Tulus. 1999. *Perkembangan Industri Skala Kecil di Indonesia*. PT Mutiara Sumber Widya. Jakarta
- Tambunan, Tulus . 2002. *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia Beberapa Isu Penting*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Tambunan, Tulus. 2005. *Development of Small and Medium Enterprises in Indonesia*. Faculty of Economic, University Trisakti Indonesia. Working Paper. http://depot.gdnet.org/newkb/fulltext/tambunan_sme.pdf